

## PERILAKU SOSIAL KEHIDUPAN UMAT HINDU DI DESA BATU NINDAN KECAMATAN BASARANG KABUPATEN KAPUAS

Wayan Gepu<sup>1</sup>  
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya<sup>1</sup>  
wayan.gepu@gmail.com<sup>1</sup>

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 24 Pebruari 2021  
Artikel direvisi : 10 Juni 2021  
Artikel disetujui : 30 Juni 2021

---

### Abstrak

Manusia sebagai makhluk reigius dalam menjalankan kehidupannya memerlukan satu tutntunan yang dijadikan sebagai pijakan, aturan, bimbingan dalam melakukan berbagai aktivitas, baik sosial individu maupun sosial masyarakat. Sehingga ada sebuah tuntunan yang dijadikan sebagai suluh penerang, dengan harapan tidak menyimpang dari norma-norma kepatutan yang tertuang dalam ajaran agama diyakininya. Mengapa demikian karena di dalam ajaran agama terdapat banyak wejangan-wejangan yang beegitu bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam menjalankan dan beraktivitas sehari-hari. Terkait dengan perihal tersebut, Bergerson dalam Agus (2005:3) bahwa bergama sebagai gejala universal manusia, artinya banyak dijumpai manusia tanpa sains, seni, dan filsafat, tetapi tidak ada masyarakat tanpa agama. Namun ungkapan itu menekankan universal fenomena beragama dalam kehidupan manusia. Di mana kehidupan keagamaan yang dijalankan, terepleksi dengan lingkungan sosial, yang memerlukan adaptasi dengan lingkungan sosial dalam masyarakat.

Perilaku kehidupan sosial beragama umat Hindu di desa Batu Nindan diantaranya adalah *Menyame braye*, merupakan tradisi yang menjdai spirit dalam membangun tali persaudaraan. *Sangkep* (musyawarah mupakat), membangun spirit saling menghargai keputusan berdasarkan suara terbanyak. *Metulungan*, saling membantu tanpa melihat golongan, status sosial siapa orang yang membutuhkan bantuan. *Medelokan* (mengunjungi) saling memberikan *support*, semangat bagi umat/masyaarakat Hindu yang dalam kesusuhan. Implikasi perilaku sosial kehidupan keagamaan umat Hindu di Kabupaten Kapuas; Menguatnya tali persudaraan, perilaku sosial kehidupan keagamaan yang berjalan dengan baik menjadikan rasa toleransi semakin kuat. Meningkatnya Keamanan, saling menghargai, membantu, menolong akan meningkatkan rasa aman bagi masyarakat. Mengningkatnya kerja sama, kebersamaan akan terbangundan terjaga dengan baik menjadi kebersamaan semakin baik.

***Kata Kunci: Perilaku sosial umat Hindu/Hindu Kaharingan.***

---

---

### **Abstract**

*Humans as religious beings in carrying out their lives need a guide that is used as a foothold, rules, guidance in carrying out various activities, both individual and social. So there is a guide that is used as a flashlight, in the hope that it does not deviate from the norms of propriety contained in the religious teachings he believes. Why is that because in religious teachings there are many teachings that are very useful for human life in carrying out and carrying out daily activities. Related to this matter, Bergerson in Agus (2005:3) that religion is a universal human phenomenon, meaning that many people are found without science, art, and philosophy, but there is no society without religion. But the expression emphasizes the universal phenomenon of religion in human life. Where religious life is carried out, it is reflected in the social environment, which requires adaptation to the social environment in society.*

*The behavior of the religious social life of Hindus in Batu Nindan village and one of them is Menyame braye, is a tradition that becomes a spirit in building brotherly ties. Sangkep (consensus deliberation), builds the spirit of mutual respect for decisions based on the majority of votes. Metulungan, helping each other regardless of class, social status, who needs help. Medelokan (visiting) giving each other support, encouragement for the Hindu community/community who are in trouble. The implications of the social behavior of the religious life of Hindus in Kapuas Regency; The strengthening of kinship, the social behavior of religious life that goes well makes the sense of tolerance even stronger. Increased Security, mutual respect, helping, helping will increase the sense of security for the community. Increased cooperation, togetherness will be built and maintained properly into better togetherness.*

**Keywords:** *Social behavior of Hindus/Hindu Kaharingan.*

---

## **I. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk religius, di mana dalam menjalankan kehidupan beragamanya ada sebuah pegangan atau tuntunan dijadikan sebagai pijakan dalam mengaplikasikan kehidupan sosial individu, sosial masyarakat dan sosial beragama. Tuntunan yang dijadikan pijakan dalam menjalankan kehidupan beragama menjadikan secara individu dan sosial tidak terlepas dari norma-norma, aturan, dan peradaban yang sudah menjadi panutan bagi insan yang mengimaninya. Atauran dan pedoman itu merupakan wejangan-wejangan bermanfaat yang bermanfaat dalam menjaga kestabilan kehidupan sosial beragama.

Bagerso dalam Agus (2005:3-4) menguraikan beragama sebagai gejala universal masyarakat manusia, artinya banyak dijumpai manusia manusia tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak ada masyarakat tanpa agama. Namun ungkapan ini menekankan

universalnya agama dalam kehidupan masyarakat manusia. Kehidupan beragama yang dijalankan oleh penganut tidak bisa terlepas dari, berbagai macam gejala keagamaan. Dimana kehidupan keagamaan yang dijalankan, terepleksi dengan lingkungan sosial, di mana umatnya berada, dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial dalam masyarakat luas.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dbekali dengan berbagai macam kelebihan, adapun kelebihan itu berupa akal dan pikiran. Dengan akal maupun pikiran manusia mampu membedakan mana yang patut dilakukan maupun yang tidak pantas untuk dilakukan. Dengan akal dan pikiran manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar di manapun mereka berada dalam kehidupan sosial individu, sosial agama dan kehidupan sosial yang lebih luas, karena manusia merupakan makhluk individu dan juga makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial dan juga makhluk individu, dalam menjalankan kehidupannya selalu bergantung dan membutuhkan kehadiran orang lain, baik untuk pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, maupun dalam kehidupan sosial kegamaannya. Sedangkan sebagai makhluk individu, ada beberapa kehidupan pribadi (*privat*), yang tidak boleh dimasuki, dpenaruhi atau diganggu orang lain, sehingga secara individu mereka mempunyai kemerdekaan untuk menentukan sikap dan kiblat kehidupannya. Karena pada dasarnya kehidupan manusia merupakan satu sistem sosial.

Kehidupan masyarakat, dapat dikatakan sebagai sistem sosial, karena di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur sistem sosial. Sescara garis besar, unsur-unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah orang-orang yang saling bergantung antara satu sama lainnya dalam satu keseluruhan. Dalam ketergantungan itu sekumpulan manusia terintergrasi yang bersifat lebuh kekal dan stabil. Selama msing-masing individu dalam kelompok masyarakat itu masih saling bergantung dan masih memiliki kesamaan dan keseimbangan perilaku, maka selama itu pula unsur-unsur sistem sosial menjalankan perilaku, maka selama itu pula unusr-unsur sistem sosial menjalankan fungsinya (Abdulsyani, 2015:129).

Sistem sosial dalam kehidupan masyarakat, diartikan sebagai hubungan antara bagian-bagian di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia,

lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling memengaruhi. Sehingga dalam menjalankan kehidupannya manusia saling berhubungan atau ada ketergantungan dengan manusia yang lain, untuk penuhi kebutuhannya, baik sandang, pangan, papan dan lainnya, termasuk dalam kehidupan sosial keagamaan yang berlaku dalam satu wilayah tertentu, sehingga sistem sosial dapat memengaruhi kehidupan keagamaan dan perilaku sosial manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Agama sebagai sistem kepercayaan memerlukan masyarakat sebagai tempat memelihara dan mengembangkan agama. Pemahaman sikap dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pemikiran manusia. Agama dan kitab suci diyakini berasal dari Tuhan, karena agama meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Sedangkan pertumbuhan masyarakat, memengaruhi pemikiran terhadap agama.

Menjalankan kehidupan keagamaan, adalah satu kewajiban bagi para penganutnya. Akan tetapi manusia sebagai makhluk sosial dan juga makhluk individu, harus mampu menjaga dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial di mana mereka berkembang dan berada. Tindakan serta perilaku sosial, umatnya harus mampu menjaga dan memberikan ketenangan, ketentraman, kenyamanan masyarakat/umat dimana agama dan kehidupan keagamaan itu berkembang, serta dilakukan dengan penuh kesungguhan hati dan penuh keyakinan, serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat.

## **II. Pembahasan**

### **2.1 *Menyame Bray***

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dicipta oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena keutamaan dan kelebihan manusia yang diberikan Tuhan adalah akal dan pikiran. Sehingga akal dan pikiran menjadikan manusia mampu untuk mempertimbangkan mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak patut untuk dilakukan. Terkait. Perihal tersebut, manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial dan makhluk individu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari peran manusia yang lain di lingkungan di mana manusia/masyarakat itu berkembang. Sedangkan sebagai makhluk individu, ada beberapa kehidupan yang bersifat privasi (pribadi), dimana orang lain tidak berhak untuk mengetahui bahkan turut campur di dalamnya.

Abdul Sani (2015) menguraikan, Individu berasal dari kata *individum* (latin) yaitu satuan kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Semenara itu, menurut Soediman (dalam Sani 2015), mengungkapkan individu sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi ras, raga, rasio dan rukun. Raga atau jasmani merupakan bentuk jasad manusia yang khas yang dapat membedakan antara individu satu dengan individu yang lain sekalipun dengan ciri hakikat yang sama sebagai manusia. Raga ini dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan, antara si Ali dan si Maryam, dan seterusnya. Rasa atau perasaan individu dapat menangkap obyek gerakan dari benda-benda isi alam semesta, seperti merasakan panas, dingin, dapat merasakan masakan yang lezat dan lain-lain (Sani, 2015 : 25).

Menyimak ungkapan di atas, selain sebagai makhluk individu, manusia juga dikatakan sebagai makhluk social. Manusia sebagai makhluk social, tentu saja dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, tidak bisa terlepas dari peran/peranan orang-orang disekitar di mana mereka saat itu berada. Karena pada hakikatnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari baik yang terkait dengan sandang, pangan, papan dan pakaian, manusia secara individu akan kesulitan untuk dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga kehadiran orang lain, menjadi salah satu solusi untuk mencapai atau memenuhi segenap kebutuhannya. Sebagaimana yang diungkapkan Setiadi (2006) manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak bisa terlepas dari pengaruh orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman, karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia lainnya (Setiadi, 2006 : 63).

Kehidupan social manusia, tidak hanya sebatas hanya dalam hidup bersama pada pemenuhan kebutuhan badani/jasmani saja. Akan tetapi dalam menjalankan kehidupan agama, pada hakikatnya manusia/masyarakatpun membutuhkan orang lain. Ini artinya bahwa, dalam memenuhi segenap kebutuhan baik jasmani maupun rohani selalu mengharapkan atau membutuhkan kehadiran dari orang lain.

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pada prinsipnya terdorong untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Hal ini dikarenakan ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Selain itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Di dalam menjalankan kehidupannya, manusia sebagai makhluk individu dan sosial harus mampu memainkan perannya, agar kehidupan dapat berjalan dengan seimbang, antara kehidupan pribadi (individu), dan dalam kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat dan keluarga (Suratman dkk, 2010 : 134).

Memerhatikan pendapat di atas, dalam menjalankan kehidupan beragama (ritual/upacara) umat Hindu, dalam proses pelaksanaannya akan membutuhkan kehadiran atau bantuan dari orang lain. Baik itu dalam ritual yang sederhana maupun dalam prosesi ritual yang besar hal ini karena umat yang menjalankan ritual tersebut tidak mampu memenuhi segala yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual yang dilaksanakan. Terkait dengan perihal tersebut, kehidupan beragama umat Hindu pada umumnya dan umat Hindu dalam menjalankan kehidupan keagamaannya ada beberapa perilaku kehidupan keagamaan yang selalu melibatkan orang lain.

## **2.2 Sangkep (Musyawarah Mupakat)**

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kelebihan itu berupa akal dan pikiran, diharapkan agar manusia mampu menimbang, memilih, memilah perilaku, tingkah laku dan mana yang mesti dilakukan. Berwiwika, adalah bagian dari bagaimana manusia memanfaatkan akal dan pikirannya salah satunya adalah ketika ada rapat/musyawarah untuk menyampaikan pendapat guna mendapatkan kebulatan atau kesepakatan bersama. Terkait dengan perihal tersebut, salah satu bentuk masyarakat, warga, umat dalam mencapai kebulatan pikiran adalah melalui musyawarah. Dalam musyawarah, warga/umat akan menyampaikan berbagai isu yang berkembang dan lain sebagainya.

Memerhatikan deskripsi di atas, umat Hindu masyarakat Hindu di desa Batu Nindan kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, dalam membahas dan memecahkan suatu masalah, akan mengadakan rapat musyawarah yang dikenal dengan istilah *sangkep*. *Sangkep* adalah rapat atau musyawarah dalam bahasa Balinya yang bertujuan untuk

kepentingan bersama dan keharmonisan semua umat manusia wajib dijaga dan dijalankan dari setiap hasil keputusan/*prerarem* yang didapatkan dan disepakati dalam keputusan musyawarah mufakat (*sangkep*).

Musyawarah (*sangkep*), dalam kehidupan sosial masyarakat dan sosial beragama, sangat urgen dan penting untuk dilakukan. *Sangkep* sendiri merupakan kegiatan rapat, dimana tujuannya, adalah untuk membahas berbagai macam permasalahan yang terkait dengan umat/masyarakat Hindu di mana mereka berada. Selain sebagai wahana untuk menyampaikan aspirasi, mendengarkan pendapat, memutuskan kesepakatan, kegiatan *sangkep*, juga sebagai media umat untuk saling bercengkrama, menyapa, sehingga terjadi kontak sosial dan komunikasi diantara sesama umat/warga, yang selalu disibukkan dengan berbagai macam persoalan hidup.

Komunikasi sosial antar umat/warga, mempunyai arti yang sangat penting karena mampu mempererat tali persaudaraan, persahabatan, dan pertemanan. Secara tidak langsung melalui musyawarah terbangun interaksi sosial antar umat/warga. *Sangkep*/musyawarah merupakan proses sosial, dalam aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syani (2012) menguraikan terjadinya interaksi sosial dikarenakan adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia memengaruhi tingkah laku orang lain. Orang memengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak badan melihat, dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadinya interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama (2015 : 153-154).

Umat/masyarakat Hindu dalam menjalankan kehidupan sosial beragamanya, salah satunya adalah membicarakan segala hal, apalagi yang terkait dengan keputusan untuk kebersamaan orang banyak dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencapai kesepakatan yaitu melalui *sangkep*. Perilaku sosial keagamaan umat Hindu di desa Bau Nindan melalui *sangkep*, menjadi media berkumpul umat, dalam pertemuan tersebut, akan terjadi saling bertegur sapa, sehingga terjadi kontak sosial dalam membangun komunikasi dengan umat yang lain. Sebagaimana ungkapan Setiadi, dkk (2011 : 73) kontak sosial

adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengadakan hubungan dengan pihak lain, tidak harus dalam bentuk sentuhan-sentuhan fisik. Kontak sosial dapat terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain baik secara berhadap-hadapan ataupun melalui pesawat telepon, berceramah.

Kontak sosial dilakukan orang atau sekelompok orang, sebagai wahana dalam upaya menjaga keakraban, dan menjalin persaudaraan antar umat, terlebih lagi dalam kehidupan sosial beragama. Salah satu terjadinya kontak sosial dalam kehidupan beragama yaitu ketika umat Hindu melakukan rapat ,musyawarah (*sangkep*). Yang terpenting dalam terjadinya kontak sosial adalah saling mengerti, sebagaimana *sangkep*, umat/peserta akan saling menyampaikan aspirasi, guna mendapatkan kesepakatan, terkait dengan apa yang akan dimusyawarahkan dalam kegiatan yang dilakukan.

Masyarakat yang komunal, membutuhkan wadah dalam menyampaikan aspirasi, pendapat, gagasan, terlebih lagi dalam kehidupan sosial beragama untuk kemajuan dan kepentingan umat/warganya sehingga kesepakatan, kesepakatan bisa terwujud. Seperti dalam kehidupan sosial beragama umat Hindu di desa Batu Nindan kecamatan Basarang Kabupaten, *sangkep* adalah sebuah wadah/media yang digunakan oleh umatnya (Hindu), dalam menyampaikan berbagai aspirasi/keinginan, pendapat, gagasan, ide-ide untuk kemajuan umat Hindu, dan tetap eksisnya kehidupan sosial beragama, untuk kemajuan dan ketentraman baik kepada sesama umat Hindu maupun pada umat lainnya (non Hindu). Sehingga musyawarah (*sangkep*) tetap ada walaupun di era kemajuan aman yang serba digital.

### **2.3 Metulungan (Gotong Royong)**

Kehidupan manusia di dunia ini merupakan hasil dari karma-karma serta reinkarnasi dari kehidupan sebelumnya. Dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, manusia pada prinsipnya hidup akan saling bergantung pada manusia yang lain. Saling bergantung pada manusia lain merupakan salah salah bagian dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Karena manusia hidup di dunia ini, dikatakan sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu bergantung pada orang lain, berinteraksi, melakukan kontak sosial, komunikasi sosial dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai

makhluk individu, kehidupan yang sifatnya pribadi orang lain tidak mempunyai hak untuk mengetahuinya, turut campur dalam kehidupannya.

Menjalankan kehidupan sosial pada masyarakat, manusia sebagai makhluk individu, akan merujuk pada lingkungan sosial di mana seorang individu akan melakukan interaksi sosial. Melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, teman dan kelompok sosial yang lebih besar. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang bermasyarakat, manusia juga diberikan anugrah yang luar biasa oleh Tuhan berupa akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia yang lain.

Kebersamaan dalam menjalin hubungan sosial masyarakat, sebagai salah satu bentuk dari interaksi manusia satu dengan yang lainnya. Kebersamaan antara manusia yang satu dan lainnya, tercermin dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga dalam pada kegiatan tersebut terjalin kontak sosial, komunikasi sosial dan interaksi lainnya yang notabene mampu menjalin rasa kebersamaan dan persaudaraan diantara umat/masyarakat.

Menyimak ungkapan tersebut di atas, *metulungan* (gotong royong), merupakan salah satu bentuk kehidupan sosial, yang mampu menjalin kebersamaan antara umat/masyarakat. *Metulungan* (gotong royong), sebagai kewajiban sosial masyarakat “Bali” dari salah satu penerapan gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas tanpa meminta imbalan. Tradisi *metulungan*, yang dilaksanakan oleh umat/masyarakat Hindu di desa Batun Nindan, sampai saat ini masih tetap eksis dilaksanakan, karena masyarakat atau umat tetap memegang teguh dan menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Sehingga ketika ada kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga yang banyak, umat/masyarakat hadir untuk turut membantu kalau ada warga yang mempunyai hajatan/kegiatan.

Metulungan/gotong royong, sebagai warisan budaya yang turun-temurun hendaknya terus dilestarikan, oleh umat manusia dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena pada hakikatnya manusia, tidak mampu hidup tanpa ada bantuan dari orang lain. Hidup saling membantu antara satu dengan lainnya, akan menjadikan sebuah pekerjaan akan mudah untuk dikerjakan dan diselesaikan. Seperti pada kehidupan sosial umat/masyarakat (Hindu),

dalam berbagai kegiatan baik kegiatan propan maupun yang bersifat religius, untuk mempermudah dalam pelaksanaannya mereka (umat/masyarakat) akan saling membantu (*metulungan*), sehingga beban pekerjaan akan menjadi ringan karena dikerjakan bersama-sama.

### III. Simpulan

Terkait dengan paparan di atas, sebagaimana diketahui masyarakat merupakan kesatuan hidup yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, secara terus menerus yang terikat oleh kebiasaan dan identitas bersama. Kehidupan masyarakat dapat dikatakan sisen sosial, oleh karena di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur sistem sosial. Secara garis besar unsur-unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah orang-orang yang saling tergantung antara satu sama lainnya dalam suatu keseluruhan. Selama masing-masing individu dalam kelompok masyarakat itu masih saling tergantung dan masih memiliki kesamaan dan keseimbangan perilaku, maka itu pula unsur-unsur sistem sosial menjalankan fungsinya. Sedangkan secara khusus dan rinci, unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah status, peranan dan perbedaan sosial dari individu-individu yang saling berhubungan dalam suatu struktur sosial.

### Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Aryadharma, Surpi Ni Kadek. 2011. *Membedah Kasus Konversi*. Surabaya : Paramita.
- Anwar, dkk. 2013. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- , 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Artadi, I. Ketut. 2004. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar : Sinay.
- Arifin, Samsul, Bambang. 2015. *Psikologi Agama*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Bekker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan. Sebuah pengantar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Boland, B.J. *Injil Lukas*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Binsyah, Muhib. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Damsar, 2010. *Pengantar sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dhavony, Marisusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Eriyanto. 2002. *Analisi Framing; Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis.

- Elmubarok, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*. CV. Alfabeta : Bandung.
- Feist, J. Gregory. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Fitriyah, lailatul. Dkk. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Hasbullah. 2007. *OTONOMI PENDIDIKAN, Kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Halviland, A. William. 2010. *Antropologi Edisi ke Empat*. Jakarta : Erlangga.
- ..2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- .. 2012. *Spektrum Teori Sosial ; Dari Kalsik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gutherie, Donald. 2013. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hartono, dkk. 2011. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hartomo. H. Dkk. 2011. *Ilmu sosial dasar*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama dari Yang Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hadi Wijono, Harun. 2014. *Iman Kristen*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Jalaludin, H. 2012. *Psikologi Agama. Edisi Revesi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- J.W.M. Bakker, S.J. 1984. *Philosophical Aspects of culture*, New Yok : New School.
- Kamil, Mustofa. H. 2011. *Pendidikan Non Formal*. Bandung : Alfabeta.
- Kolip, Usman dan Setiadi, M Elly. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- KDR, Lewis. 2003. *Bahan Ajar "Theologi Hindu Kaharingan I*. Palangka Raya : STAHN-TP.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kuri, 2008. Tradisi Tuyo Hindu Kaharingan di Desa Rodok Barito Timur Kalimantan Tengah Tesis Tidak dipublikasikan : IHDN Denpasar.
- Magdalena, 1990. *Agama Masa Depan*. Surabaya : Erlangga.
- Marotono, Manang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosadakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revesi*. Bandung : PT. Remaja Rosadakarya.